

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan laporan kasus dan pembahasan yang telah disajikan, maka dapat tarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Pengkajian keperawatan

Setelah meninjau dengan cermat kondisi kesehatan Tn. I secara objektif dan subjektif, didapati bahwa Tn. I mengalami kesulitan bernapas, yang tercermin dari peningkatan frekuensi napasnya mencapai 28 kali per menit. Selain itu, pasien menunjukkan gejala kelemahan dan kegelisahan, serta terlihat menggunakan otot tambahan untuk bernapas. Selain itu, fase ekspirasi terlihat memanjang dan terdengar suara napas tambahan (wheezing). Hasil pengukuran tanda-tanda vital juga menunjukkan penurunan saturasi oksigen hingga mencapai 86%.

2. Diagnosis keperawatan

Setelah melakukan evaluasi dan analisis mendalam, kami menetapkan diagnosis keperawatan sebagai pola napas yang tidak efektif karena adanya hambatan dalam upaya napas, yang dibuktikan oleh keluhan pasien tentang sesak napas (dispnea), penggunaan otot bantu pernapasan, fase ekspirasi yang berkepanjangan, dan pola napas yang abnormal (takipnea, 28x/menit). Temuan ini konsisten dengan prinsip-prinsip yang terdapat dalam teori Standar Diagnosis Keperawatan Indonesia (SDKI).

3. Rencana keperawatan

Perencanaan keperawatan yang dirumuskan untuk Tn. I untuk mengatasi masalah pola napas tidak efektif menggunakan Standar Intervensi Keperawatan Indonesia (SIKI) yaitu intervensi utama manajemen jalan napas dengan intervensi pendukung dukungan kepatuhan program pengobatan, serta pemberian intervensi teknik pernapasan Buteyko dengan Standar Luaran Keperawatan Indonesia (SLKI) yaitu pola napas membaik.

4. Implementasi keperawatan

Implementasi utama dan pendukung yang telah dilakukan sesuai dengan Standar Intervensi Keperawatan Indonesia (SIKI), dengan intervensi keperawatan yang sudah direncanakan yaitu pemberian intervensi inovasi teknik pernapasan Buteyko telah berhasil dilakukan dengan membaiknya pola napas pasien.

5. Evaluasi keperawatan

Hasil evaluasi pemberian teknik pernapasan Buteyko terbukti dapat meringankan gejala asma. Hal ini dibuktikan dengan dispnea pasien berkurang, pemakaian otot penunjang napas tidak terlihat, memanjangnya proses ekspirasi, frekuensi napas lebih baik (RR : 20x/menit dan SpO₂ : 99%).

B. Saran

1. Bagi manajemen RSUD Bali Mandara

Diharapkan manajemen RSUD Bali Mandara dapat menerapkan teknik pernapasan Buteyko sebagai terapi nonfarmakologi secara berkelanjutan untuk pasien asma.

2. Bagi perawat pelaksana

Diharapkan perawat pelaksana dapat mengaplikasikan hasil penelitian terapi non farmakologi khususnya teknik pernapasan Buteyko untuk menangani pasien asma khususnya dengan masalah pola napas tidak efektif.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Diharapkan hasil karya ilmiah ini dapat dijadikan dasar dalam penelitian selanjutnya dengan teori yang sudah dikembangkan serta dengan dukungan jurnal penelitian terbaru.